

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bank sering dianggap sebagai penggerak roda perekonomian dalam suatu negara, mengingat peran bank yang dapat menentukan stabilitas ekonomi. Stabilitas ekonomi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, karena salah satu fungsi bank, yaitu fungsi intermediasi memiliki peranan untuk penyaluran kredit dan jasa keuangan, termasuk diantaranya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi daerah dengan memberikan kredit kepada rumah tangga dan dunia usaha di lingkup wilayah daerah (Simatupang, 2019)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR), merupakan bagian penting dari sistem perbankan Indonesia dan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan pedesaan, Konsep dasar BPR di Indonesia didasarkan pada prinsip konvensional dalam menjalankan kegiatan usahanya tanpa kemampuan menyediakan layanan pengiriman uang (Khoirudin *et al.*, 2019). Tujuan utama BPR adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat, termasuk mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah (Tysara, 2023). BPR melayani nasabahnya melalui interpretasi tradisional terhadap layanan perbankan mengingat segmentasi pasar Bank Perkreditan Rakyat adalah masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah

atau tanpa latar belakang pendidikan yang tinggal di daerah pedesaan yang mayoritas memiliki pendapatan menengah ke bawah. Sehubungan dengan motivasi dan dukungan penuh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia terhadap pengembangan dan fungsi BPR terhadap pedesaan, OJK bermaksud untuk mengubah peraturan yang ada saat ini yaitu Peraturan No. 20/ POJK.03/2014. Perubahan tersebut menggaris bawahi tentang peningkatan kewenangan dari OJK dan telah disusun lalu dipublikasikan di situs OJK pada 9 September 2020 (Karyadi *et al.*, 2020)

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh *The International Labour Organization* (ILO) yang berkolaborasi dengan OJK dalam pengembangan transformasi digital BPR/BPRS sebagai salah satu dari empat pilar yang tertuang dalam Peta Jalan Pengembangan BPR/BPRS OJK 2021-2025, mengungkapkan bahwa permasalahan utama BPR ialah besarnya biaya yang terkait yang dibutuhkan pada infrastruktur teknologi dan kurangnya pengetahuan sumber daya manusia internal dalam beradaptasi dengan teknologi. Point pertama dapat diatasi dengan besarnya pemasukan ataupun profitabilitas bagi BPR yang diharapkan dapat menutup biaya pembangunan infrastruktur teknologi yang dibutuhkan untuk memberikan peluang akses yang lebih mudah dan luas terhadap layanan keuangan yang dapat menguntungkan UKM untuk mendapatkan persetujuan kredit yang lebih cepat, cara yang lebih nyaman dalam melakukan pembayaran kepada pelanggan dan pemasok, serta menurunkan biaya transaksi keuangan secara umum. Dengan

demikian, hasil kajian tersebut diharapkan dapat berkontribusi pada perumusan kerangka regulasi dan kebijakan yang kondusif (Ricardo, 2023).

Bank Perkreditan Rakyat sejatinya ialah entitas yang berbasis pada keuntungan yang didapat dari berbagai sumber bergantung pada bank dan wilayah yang dilayaninya. Bank Perkreditan Rakyat di pedesaan berfokus pada agribisnis, juga terdapat BPR yang memberikan dukungan keuangan kepada pelajar dan pemuda di bidang pertanian, menawarkan produk pinjaman khusus, dan memperoleh pendapatan dengan memulai hipotek rumah dan menjual pinjaman yang memenuhi standar penjaminan pinjaman pasar sekunder (Benson *et al.*, 2020). BPR umumnya berukuran relatif kecil dan kurang menguntungkan dibandingkan bank-bank besar yang dapat mengeksploitasi skala ekonomi.

Profitabilitas BPR dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ukuran, risiko pendanaan, risiko likuiditas, diversifikasi, dan stabilitas. Bank perkreditan rakyat dapat memperoleh pendapatan dengan menerbitkan hipotek rumah dan menjual pinjaman yang memenuhi standar penjaminan pinjaman pasar sekunder. Bank-bank pedesaan mungkin berukuran relatif kecil dan kurang menguntungkan dibandingkan bank-bank besar yang dapat mengeksploitasi skala ekonomi (Benson *et al.*, 2020). Probabilitas pada penelitian ini mempergunakan rasio *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang berkaitan dengan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. *Return on Assets* (ROA) berfungsi sebagai alat pengukur yang berguna bagi manajemen perusahaan, analis, dan investor, yang memberikan

wawasan mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Perhitungan ini secara konvensional disajikan dalam bentuk persentase, dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan rata-rata asetnya.

Salah satu resiko yang dialami oleh Bank Perkreditan Rakyat ialah tingginya rasio piutang yang terbayarkan, atau NPL (*Non-Performing Loan*) yang jika dalam bahasa Indonesia dapat mengacu pada kredit bermasalah. NPL adalah kredit yang mengalami gagal bayar karena peminjam belum melakukan pembayaran yang dijadwalkan dalam jangka waktu tertentu. *Non-Performing Loan* (NPL) dianggap gagal bayar (*default*) atau hampir gagal bayar (*close to default*), dan ketika suatu pinjaman bermasalah, peluang debitur untuk melunasinya secara penuh akan jauh lebih rendah (Hardianti S & Wahyuningsih, 2021). NPL dapat menjadi salah satu jenis risiko bagi bank, karena dapat mengurangi kapasitas pemberian pinjaman bank dan melemahkan perannya dalam pembangunan ekonomi. Di perbankan, pinjaman komersial dianggap macet jika debitur tidak melakukan pembayaran bunga atau pokok dalam waktu 90 hari, atau telah lewat jatuh tempo 90 hari. Untuk pinjaman konsumen, tunggakan 180 hari mengklasifikasikannya sebagai NPL. Pinjaman menunggak ketika pembayaran pokok atau bunga terlambat atau terlewatkan (Sumartik, 2018). Suatu pinjaman dikatakan gagal bayar apabila pemberi pinjaman menganggap perjanjian pinjaman telah dilanggar dan debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya. NPL dapat menjadi beban keuangan bagi

bank dan pada akhirnya mengurangi kapasitas pinjaman mereka, sehingga dapat merugikan profitabilitas perbankan dan inklusi keuangan (Henry & Ruslim, 2022).

Profitabilitas perbankan juga ditentukan oleh bagaimana rasio bank atas kemampuannya mengembalikan obligasi yang diberikannya. Rasio ini disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memiliki pengertian sebagai ukuran kekuatan keuangan bank dan kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya. Selain pada bank umum, CAR juga merupakan ukuran penting dari kesehatan keuangan BPR, dan BPR perlu mempertahankan CAR minimum untuk mematuhi peraturan perundang-undangan permodalan. CAR BPR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran, risiko pendanaan, risiko likuiditas, diversifikasi, dan stabilitas. CAR yang lebih tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas BPR, yang menunjukkan kekuatan finansial dan kemampuan mereka dalam memenuhi kewajibannya. Terbatasnya akses terhadap cabang bank fisik yang dialami Masyarakat pedesaan dengan akses terbatas terhadap cabang bank fisik, dapat menyulitkan BPR untuk mempertahankan CAR yang tinggi serta bank perkreditan rakyat mempunyai sumber modal keuangan yang terbatas, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan Bank untuk mempertahankan CAR yang tinggi.

Dalam usaha meningkatkan profitabilitas, Bank tentunya membutuhkan banyak nasabah maupun investor, melalui LDR, Bank dapat membantu menunjukkan seberapa baik bank dalam menarik dan mempertahankan nasabah. Jika simpanan bank meningkat, uang baru dan klien baru akan masuk. Akibatnya, bank kemungkinan besar akan mempunyai lebih banyak uang untuk dipinjamkan,

yang hal ini akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Pinjaman merupakan aset bagi bank karena bank memperoleh pendapatan bunga dari pemberian pinjaman. Sebaliknya simpanan merupakan kewajiban karena bank harus membayar tingkat bunga atas simpanan tersebut, meskipun dengan tingkat bunga yang rendah. Oleh karena itu, LDR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank tersebut menghasilkan lebih banyak pinjaman dibandingkan simpanan, sehingga dapat menjadi risiko bagi bank (Ningsih & Dewi, 2020).

Kota Batam merupakan kota Industri yang memiliki pergerakan ekonomi yang cepat juga dengan zona perdagangan bebas Batam di Indonesia menawarkan insentif seperti pembebasan bea masuk, pajak barang mewah, dan pajak pertambahan nilai bagi perusahaan yang memproduksi di zona tersebut membuat peluang usaha sangatlah besar, hal ini tentunya dimanfaatkan oleh lembaga keuangan untuk memberikan pinjaman dalam menumbuhkan kewirausahaan, memfasilitasi akses terhadap pembiayaan, dan mendukung dunia usaha dan masyarakat setempat.

OJK mencatat Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia di tahun 2023 berjumlah 1636 perusahaan dengan 28 perusahaan diantaranya bertempat di Kota Batam yang ditunjukkan ada tabel 1.1 berikut

**Tabel 1.1** Daftar Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

<b>No.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>No.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	PT BPR Barelang Mandiri	15	PT BPR Kintamas Mitra Dana
2	PT. BPR Pundi Masyarakat	16	PT BPR Indobaru Finansia
3	PT. BPR Kencana Graha	17	PT BPR Harapan Bunda
4	PT. BPR Sejahtera Batam	18	PT BPR Global Mentari
5	PT. BPR Artha Prima Perkasa	19	PT. BPR Dana Fanindo
6	PT BPR Dana Lesca Batam	20	PT BPR Ukabima Mitra Dana

7	PT. BPR Dana Nusantara	21	PT BPR Dana Mitra Sukses
8	PT. BPR Banda Raya	22	PT BPR Dana Putra
9	PT BPR Dana Nagoya	23	PT BPR Dana Makmur
10	PT BPR LSE Manggala	24	PT BPR Central Kepri
11	PT BPR Putra Batam	25	PT BPR Dana Central Mulia
12	PT BPR Danamas SP	26	PT BPR Majesty Golden Raya
13	PT BPR Kepri Batam	27	PT. BPR Dana Mitra Utama
14	PT BPR Agra Dhana	28	PT. BPR Cosmic Mitra Andalan

**Sumber:** (ojk.go.id, 2023)

Banyaknya Bank Perkreditan Rakyat yang ada tentunya menuntut persaingan yang ketat antara perusahaan satu dengan yang lainnya, BPR harus berusaha meningkatkan profitabilitasnya dengan tetap memperhatikan resiko kembalinya pinjaman atau pinjaman yang bermasalah juga beberapa hal lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan, karena sejatinya pendapatan yang stabil akan mendorong investor dan juga kepercayaan nasabah dalam melakukan pinjaman ataupun aktivitas lain. Terlihat pada tabel 1.1 terkait data probabilitas *Return on Assets* (ROA) tujuh bank berbeda pada tahun 2020 dan 2022. ROA merupakan rasio keuangan yang mengukur profitabilitas suatu bank dengan menilai seberapa efisien bank tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang lebih tinggi umumnya menunjukkan profitabilitas yang lebih baik

**Tabel 1.2** ROA Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

No.	Nama Bank	ROA		
		2020	2021	2022
1	PT BPR Barelang Mandiri	1.59	1.08	2.01
2	PT BPR Artha Prima Perkasa	2.06	1.17	1.16
3	PT BPR Banda Raya	0.38	1.42	1.51
4	PT BPR Dana Putra	3.64	4.00	5.03
5	PT BPR Majesty Golden Raya	3.11	3.29	2.23
6	PT. BPR Cosmic Mitra	1.81	2.37	1.21
7	PT. BPR Pundi Masyarakat	3.23	2.56	1.47

**Sumber:** (ojk.go.id, 2023)

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa PT BPR Barelang Mandiri menunjukkan fluktuasi ROA selama tiga tahun. Pada tahun 2020, ROA-nya sebesar 1,59%, namun menurun menjadi 1,08% pada tahun 2021. Namun pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang signifikan karena ROA meningkat menjadi 2,01%. Sebaliknya, PT. BPR Artha Prima Perkasa mengalami tren penurunan ROA. Dimulai dengan ROA sebesar 2,06% pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 1,17% pada tahun 2021. ROA tersebut relatif stabil pada angka 1,16% pada tahun 2022. PT. BPR Banda Raya menyaksikan perubahan besar dalam ROA-nya. Dimulai dengan ROA yang rendah sebesar 0,38% pada tahun 2020, mengalami peningkatan yang luar biasa menjadi 1,42% pada tahun 2021 dan peningkatan lebih lanjut menjadi 1,51% pada tahun 2022. PT BPR Dana Putra secara konsisten menunjukkan ROA yang tinggi selama tiga tahun. Dimulai dengan ROA yang relatif tinggi sebesar 3,64% pada tahun 2020, meningkat menjadi 4,00% pada tahun 2021, dan terus meningkat menjadi 5,03% pada tahun 2022, yang menunjukkan profitabilitas yang kuat. Terakhir, ROA PT BPR Majesty Golden Raya menunjukkan fluktuasi. Dimulai dengan ROA sebesar 3,11% pada tahun 2020, sedikit meningkat menjadi 3,29% pada tahun 2021, dan kemudian menurun menjadi 2,23% pada tahun 2022. Penjabaran tersebut menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) pada Bank berfluktuasi dan bahkan mengalami penurunan pada PT BPR Majesty Golden Raya PT BPR Artha Prima Perkasa, PT BPR Cosmic raya, dan PT BPR Pundi Masyarakat.

Probabilitas BPR ditentukan oleh beberapa hal, salah satunya ialah kelancaran nasabah dalam membayarkan hutang atau kewajibannya kepada bank yang bersangkutan sesuai dengan tenggat waktu yang telah disepakati, hal ini umumnya disebut dengan *Non-Performing Loan*, pinjaman macet ataupun aset bermasalah. Berikut Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada lima BPR berbeda pada tahun 2020 dan 2023. Rasio NPL merupakan ukuran kualitas portofolio kredit suatu bank yang menunjukkan persentase kredit yang menjadi *non-performing* relatif terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kredit bermasalah atau berisiko.

**Tabel 1.3** NPL Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

No.	Nama Bank	NPL		
		2020	2021	2022
1	PT BPR Barelang Mandiri	8.71	10.55	6.83
2	PT BPR Artha Prima Perkasa	3.68	3.16	4.62
3	PT BPR Banda Raya	8.83	5.21	10.80
4	PT BPR Dana Putra	4.87	4.10	3.38
5	PT BPR Majesty Golden Raya	9.72	3.68	8.05
6	PT. BPR Cosmic Mitra	5.29	2.38	3.13
7	PT. BPR Pundi Masyarakat	1.78	3.82	3.33

**Sumber:** (ojk.go.id, 2023)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 1.3, PT BPR Barelang Mandiri menunjukkan fluktuasi persentase NPL. Dimulai dari 8,71% pada tahun 2020, NPL meningkat menjadi 10,55% pada tahun 2021 namun kemudian menurun menjadi 6,83% pada tahun 2022. Sebaliknya, PT. BPR Artha Prima Perkasa mempertahankan tingkat NPL yang relatif rendah dengan sedikit fluktuasi. Diawali dengan NPL sebesar 3,68% pada tahun 2020, menurun menjadi 3,16% pada tahun 2021, dan sedikit meningkat menjadi 4,62% pada tahun 2022. PT. BPR Banda Raya

mengalami perubahan persentase NPL yang signifikan. Dimulai dengan NPL yang tinggi sebesar 8,83% pada tahun 2020, kemudian mengalami penurunan yang signifikan menjadi 5,21% pada tahun 2021, namun kemudian meningkat menjadi 10,80% pada tahun 2022. PT BPR Dana Putra: secara konsisten menurunkan tingkat NPL selama periode tiga tahun, yang menunjukkan perbaikan kualitas aset. Dimulai dengan NPL sebesar 4,87% pada tahun 2020, menurun menjadi 4,10% pada tahun 2021, dan selanjutnya menurun menjadi 3,38% pada tahun 2022. PT BPR Majesty Golden Raya mengalami fluktuasi persentase NPL yang signifikan. Diawali dengan NPL yang tinggi sebesar 9,72% pada tahun 2020, kemudian mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 3,68% pada tahun 2021, namun kemudian meningkat menjadi 8,05% pada tahun 2022. Menurut ketentuan Bank Indonesia, NPL yang baik ialah yang rasionya dibawah 5%, terlihat pada tabel bahwa tiga diantara tujuh Bank yang ditunjukkan memiliki rasio NPL diatas 5%, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pinjaman yang bermasalah pada BPR di Batan.

Bank jika mengalami kerugian seperti banyaknya rasio pinjaman yang tidak dibayarkan, maka kemampuan bank dalam mengatasi kerugian menggunakan modalnya akan diuji dan diukur melalui rasio kecakupan modalnya atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang dalam bahasa Inggris disebut *Capital Adequacy Ratio* atau CAR. CAR yang tinggi secara umum menunjukkan posisi permodalan yang lebih kuat dan stabilitas keuangan yang lebih baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut telah meningkatkan kemampuannya dalam menyerap potensi kerugian dan mempertahankan posisi keuangan yang

sehat. CAR yang kuat sangat penting bagi keamanan dan stabilitas lembaga keuangan, karena memberikan perlindungan terhadap hambatan keuangan yang tidak terduga dan mendukung kepercayaan di antara para deposan dan investor.

. Berikut data yang diberikan mewakili Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk tujuh bank perkreditan rakyat berbeda pada tahun 2020 dan 2023.

**Tabel 1.4** CAR Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

No.	Nama Bank	CAR		
		2020	2021	2022
1	PT BPR Barelang Mandiri	17.38	19.24	21.93
2	PT BPR Artha Prima Perkasa	28.44	34.99	40.64
3	PT BPR Banda Raya	32.16	34.00	38.40
4	PT BPR Dana Putra	75.62	78.40	81.84
5	PT BPR Majesty Golden Raya	35.58	36.91	36.57
6	PT BPR Cosmic Mitra	45.76	39.89	38.29
7	PT BPR Pundi Masyarakat	71.92	77.26	69.18

Sumber: (ojk.go.id, 2023)

Pada tabel 1.4, PT BPR Barelang Mandiri menunjukkan pertumbuhan CAR yang konsisten selama rentang tiga tahun. Pada tahun 2020, CAR tercatat sebesar 17,38%, meningkat menjadi 19,24% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 21,93% pada tahun 2022. PT. BPR Artha Prima Perkasa menunjukkan pertumbuhan CAR yang signifikan. Dimulai dari angka 28,44% pada tahun 2020, CAR melonjak menjadi 34,99% pada tahun 2021 dan terus meningkat hingga mencapai angka 40,64% pada tahun 2022. PT. BPR Banda Raya menunjukkan pertumbuhan CAR yang konsisten selama periode tiga tahun. Dimulai dari 32,16% pada tahun 2020, CAR meningkat menjadi 34,00% pada tahun 2021 dan semakin membaik menjadi 38,40% pada tahun 2022. PT BPR Dana Putra mempertahankan

CAR yang sangat tinggi sepanjang periode pengamatan. Dimulai dari angka yang luar biasa sebesar 75,62% pada tahun 2020, CAR tetap tinggi yaitu sebesar 78,40% pada tahun 2021 dan terus tumbuh kuat pada angka 81,84% pada tahun 2022. PT BPR Majesty Golden Raya menunjukkan tingkat CAR yang relatif stabil selama tiga tahun. Pada tahun 2020, CAR sebesar 35,58% meningkat tipis menjadi 36,91% pada tahun 2021 namun kemudian menurun menjadi 36,57% pada tahun 2022. Penjabaran tabel 1.4 memperlihatkan nilai CAR yang sangat tinggi dari keseluruhan Bank dibandingkan dengan ketentuan Bank Indonesia yang mengisyaratkan kesehatan CAR dengan rasio 8%, kendati demikian, CAR yang terlalu tinggi dapat berarti bank tidak memaksimalkan profitabilitasnya, karena modal yang menganggur tidak menghasilkan keuntungan bagi bank khususnya pada BPR Putra Dana yang memperlihatkan bahwa rasio CAR menembus 80%.

Bank perkreditan rakyat menentukan likuiditas dalam perusahaannya melalui seberapa banyaknya peminjaman yang dapat dilakukan atau kapasitas peminjamannya menggunakan rasio peminjaman terhadap deposit atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset bank terikat pada pinjaman, yang menghasilkan pendapatan bunga. Hal ini dapat berdampak positif terhadap pendapatan bunga bank, karena bunga yang diperoleh dari pinjaman memberikan kontribusi terhadap pendapatannya. Meskipun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang lebih tinggi dapat menyebabkan peningkatan pendapatan bunga, hal ini juga menimbulkan risiko. Bank harus mengelola kualitas portofolio pinjamannya untuk memastikan

peminjam membayar kembali pinjamannya tepat waktu dan sesuai kesepakatan. Kegagalan untuk melakukan hal ini dapat mengakibatkan kredit bermasalah dan penyisihan kerugian pinjaman, yang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas dan ROA bank.

Berikut data terkait *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk tujuh bank perkreditan rakyat untuk tahun 2020 dan 2022. LDR mengukur proporsi pinjaman bank terhadap total simpanan, yang menunjukkan berapa banyak dana yang tersedia pada bank yang dapat digunakan untuk kegiatan peminjaman.

**Tabel 1.5** LDR Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

No.	Nama Bank	LDR		
		2020	2021	2022
1	PT BPR Barelang Mandiri	80.62	80.76	80.17
2	PT BPR Artha Prima Perkasa	81.18	68.27	70.57
3	PT BPR Banda Raya	76.25	90.16	80.02
4	PT BPR Dana Putra	69.93	75.46	78.32
5	PT BPR Majesty Golden Raya	80.08	75.44	76.69
6	PT BPR Cosmic Mitra	80.25	77.31	80.57
7	PT BPR Pundi Masyarakat	59.33	64.66	72.93

**Sumber:** (ojk.go.id, 2023)

Ketujuh data pada tabel 1.5 menunjukkan bahwa PT BPR Barelang Mandiri mempertahankan LDR yang relatif stabil, dengan sedikit fluktuasi sepanjang periode tiga tahun. Dimulai dari 80,62% pada tahun 2020, mengalami sedikit peningkatan menjadi 80,76% pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan hingga menetap pada angka 80,17% pada tahun 2022. Sebaliknya PT. BPR Artha Prima Perkasa menunjukkan fluktuasi LDR yang signifikan. Awalnya LDR sebesar 81,18% pada tahun 2020, namun pada tahun 2021 terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi 68,27%. Namun kemudian meningkat menjadi 70,57% pada

tahun 2022. PT. BPR Banda Raya mengalami peningkatan LDR yang signifikan pada tahun 2021. Dimulai dari 76,25% pada tahun 2020, LDR melonjak menjadi 90,16% pada tahun 2021, dan kemudian turun menjadi 80,02% pada tahun 2022. PT BPR Dana Putra secara konsisten menunjukkan tren peningkatan LDR selama tiga tahun terakhir. Dimulai dari 69,93% pada tahun 2020, meningkat menjadi 75,46% pada tahun 2021, dan terus meningkat menjadi 78,32% pada tahun 2022. Terakhir, LDR PT BPR Majesty Golden Raya menunjukkan fluktuasi LDR, termasuk penurunan pada tahun 2021. Awalnya sebesar 80,08% pada tahun 2020, turun menjadi 75,44% pada tahun 2021, dan kemudian meningkat tipis menjadi 76,69% pada tahun 2022. Berdasarkan penjabaran pada tabel 1.5 terlihat masing masing Bank memiliki *Loan to Deposit Ratio* berkisar 75%-90% terkecuali PT BPR Artha Prima Perkasa dan BPR Pundi Masyarakat yang mana hal ini dapat berpengaruh pada besarnya pendapatan yang didapat perusahaan.

Meskipun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang lebih tinggi dapat berkontribusi terhadap pendapatan bunga dan potensi profitabilitas yang lebih tinggi, hal ini juga disertai dengan peningkatan risiko pinjaman. Bank perlu mengelola kualitas portofolio pinjaman, likuiditas, dan risiko suku bunga secara hati-hati untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan pinjaman dan stabilitas keuangan.

Dengan melihat beberapa data dan rasio yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait profitabilitas pada keseluruhan Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam dengan judul “**Analisis Non-Performing Loan,**

***Capital Adequacy Ratio Dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas BPR Kota Batam***

**1.2. Identifikasi Masalah**

1. *Return on Asset* pada beberapa bank perkreditan rakyat yang menurun dan bahkan menyentuh predikat kurang sehat
2. Berfluktuasinya beberapa *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank ditambah *Non-Performing Loan* (NPL) PT BPR Barelang Mandiri dan PT BPR Banda Raya yang menyentuh predikat kurang sehat
3. Empat diantara tujuh Bank (PT BPR Artha Prima Perkasa PT BPR Majesty Golden Raya, PT BPR Pundi Masyarakat dan PT BPR Cosmic Mitra) mengalami penurunan profitabilitas dan CAR, menunjukkan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan modal.
4. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi bagi keseluruhan Bank menunjukkan bahwa bank PT BPR Banda Raya tersebut telah memberikan pinjaman dalam jumlah besar dibandingkan dengan basis simpanannya dan menjadi *non-performing* atau mengalami gagal bayar, hal ini menyebabkan penyisihan kerugian pinjaman dan, akibatnya, berdampak *Return on Asset* (ROA) yang rendah terlepas nilai dari LDR sebesar 80%.

**1.3. Batasan Masalah**

1. Variabel Independen dalam penelitian ini ialah *Non-Performing Loan*

(NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2. Variabel Dependen dalam penelitian ini ialah *Return on Asset* (ROA)
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah 2018 hingga 2023
4. Objek penelitian merupakan keseluruhan Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kota Batam

#### **1.4. Rumusan masalah**

1. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Loan* secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam?
3. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam?
4. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non-Performing Loan* secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non-Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

1. Menambah pemahaman akan faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dari suatu perusahaan.
2. Menambah pemahaman tentang pengaruh *Non-Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas bank perkreditan rakyat di Kota Batam.
3. Memberikan kontribusi pada penelitian tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank perkreditan rakyat di Universitas Putera Batam.
4. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang faktor penentu yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank perkreditan rakyat di Universitas Putera Batam

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi tentang faktor- faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank perkreditan rakyat di Kota Batam.
2. Memberikan informasi kepada perusahaan terkait mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dari Bank Perkreditan rakyat.
3. Menunjukkan pentingnya *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* dalam mempengaruhi -profitabilitas dari Bank Perkreditan Rakyat.
4. Membantu Bank Perkreditan Rakyat untuk merancang strategi pada perusahaanya yang efektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dari Bank Perkreditan Rakyat.